

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik bukanlah penelitian yang pertama kalinya dilakukan, banyak peneliti yang telah melakukan penelitian diantaranya:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mustari salah satu mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Parepare) Tahun 2015 dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darud Da’Wah Wal Irsad (DDI) Tosulo Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitian adalah faktor yang mempengaruhi siswa sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari lingkungan keluarga atau sekitarnya.<sup>1</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam kesulitan belajar. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu lebih menekankan kepada peran gurunya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada upaya gurunya.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jumliani salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Tahun 2019

---

<sup>1</sup>Mustari, ‘Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darud Da’Wah Wal Irsad (DDI) Tosulo Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang’ *Jurusan Tarbiyah, Parepare* (2015).

dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMPN 2 Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah”. Hasil penelitian adalah bahwa dalam proses pembelajaran dapat berjalan sangat baik dimana antara guru dan peserta didik bisa menjalin komunikasi yang baik sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.<sup>2</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahmad Sidiq salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo”. Hasil penelitian adalah tingkat pengetahuan siswa sangat rendah dalam memahami mata pelajaran IPS, siswa juga sering bergurau dengan temannya ketika guru menerangkan materi pelajaran.<sup>3</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta

---

<sup>2</sup>Jumliani, ‘Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMPN 2 Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah’ *Fakultas Tarbiyah, Parepare* (2019)

<sup>3</sup>Ahmad Sidiq, ‘Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo’ *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Malang* (2016)

didik, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang mata pelajaran IPS sedangkan penelitian ini membahas tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Guru**

#### **a. Pengertian Guru**

Guru sering didefinisikan sebagai pendidik. Guru juga merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>4</sup> Berarti pendidik yang dimaksud disini adalah orang yang memimpin anak kearah kedewasaan, jadi yang kita tuju dalam pendidikan ialah kedewasaan si anak. Tidak mungkin seorang pendidik membawa anak kepada kedewasaan hanya dengan nasihat-nasihat, perintah-perintah, anjuran-anjuran dan larangan-larangan saja. Melainkan yang utama ialah dengan gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya di dalam pergaulan mereka (antara pendidik dan peserta didiknya).<sup>5</sup> Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mampu memahami situasi pendidikan yang ada, seperti sekarang ini. Perkembangan pendidikan berubah mengikuti perkembangan jaman sehingga pendidik bukanlah sekedar berperan sebagai pengajar atau pelatih akan tetapi pendidik sebagai pendamping.

---

<sup>4</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

<sup>5</sup>Manhijismd, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Prestasi Siswa*, 2010.  
<http://manhijismd.Wordpress.Com/2010/04/06/upaya-guru-dalammeningkatkanprestasi-siswa-pada-matapelajaran-fiqih-ibadah/> (5 agustus 2020).  
(Catatan: 5 Agustus 2020 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses)

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Roestiyah N.K. dalam bukunya yang berjudul Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, mengatakan bahwa:

Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>6</sup>

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- 1) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>7</sup>
- 2) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.<sup>8</sup>
- 3) Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>9</sup>

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>6</sup>Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2001).

<sup>7</sup>Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>8</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara, 2000).

<sup>9</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 2005).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

#### b. Tanggung Jawab Guru

Pendidik adalah figur seorang pemimpin, pendidik adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Pendidik mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Pendidik bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya, hujan dan panas bukan menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah peserta didiknya. Pendidik tidak pernah memusuhi peserta didiknya meskipun suatu ketika ada peserta didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Guru harus dengan sabar dan bijaksana memberikan nasehat tentang bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Pendidik yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain ialah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul dari (kata hati);
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

Jadi, pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

### c. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru meliputi lima komponen, yaitu:

#### 1) Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan untuk mengarahkan pada tindakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan.

#### 2) Sikap kepribadian

Sikap merupakan sesuatu yang bersifat objektif yang terdiri dari dua hal yakni sikap baik dan sikap buruk yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang telah dialami. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mencerminkan sikap yang baik dalam mendidik, baik itu di luar atau di dalam lingkungan sekolah. Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku yang menonjol pada diri seseorang. Hal ini harus juga dimiliki oleh seorang guru yang tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam mendidik, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

#### 3) Penyusunan rencana pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran merupakan langkah awal sebelum memulai suatu pembelajaran. Dalam hal ini guru hendaknya menetapkan atau menyusun rencana yang akan dilaksanakannya dalam proses pembelajaran sampai evaluasi pelaksanaan dan hasil yang telah ditetapkan.

#### 4) Pemahaman wawasan pendidikan

Pemahaman wawasan pendidikan merupakan wawasan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal belajar mengajar. Karena seorang pendidik memang dituntut untuk memiliki wawasan yang luas untuk menghadapi segala hal yang akan dihadapi di dalam kelas, maupun diluar kelas.

#### 5) Penguasaan bahan kajian akademik

Merupakan pengetahuan secara keseluruhan melalui segala isi pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut penuh untuk menguasai materi, dan mengembangkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Agar pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus menguasai lima standar kompetensi sebelum ia memasuki pembelajaran karena pada dasarnya setiap standar kompetensi saling memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lainnya. Karena dengan menguasai standar kompetensi pendidik sudah dapat dikatakan sebagai pendidik yang professional yang menguasai bidangnya.

## **2. Kesulitan Belajar**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Dalam proses belajar mengajar sudah menjadi harapan setiap guru agar peserta didiknya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

---

<sup>11</sup>Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesulitan adalah keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit atau kesukaran. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>12</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian peserta didik. Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* adalah suatu kendala yang membuat individu yang bersangkutan merasa sulit dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup>

Menurut Ahmadi dan Supriyono menyatakan bahwa: “kesulitan belajar adalah dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Djamarah “kesulitan belajar adalah masalah yang mengganggu keberhasilan peserta didik dalam keberhasilan belajarnya”.<sup>15</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan peserta didik yang memiliki masalah sehingga tidak bisa belajar sebagaimana mestinya yang berdampak pada keberhasilan belajarnya.

Definisi selanjutnya tentang kesulitan belajar adalah suatu masalah belajar yang timbul kalau seorang peserta didik itu jelas berada dibawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-teman seusianya, baik bidang studi formil dari kurikulum

---

<sup>12</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

<sup>13</sup>Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar prespektif Asesmen dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

<sup>14</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.<sup>16</sup>

Jadi bila peserta didik memiliki potensi normal tapi tidak dapat memenuhi harapan dalam suatu mata pelajaran dibanding dengan teman-teman seusianya atau sekelasnya, maka anak tersebut dianggap mengalami kesulitan dalam pelajaran pada bidang studi tersebut.

Dari definisi diatas dapat diambil pengertian, bahwa kesulitan belajar adalah adanya perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang telah dicapai secara nyata.

#### b. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar di kelas).
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar.
- 4) Menunjukkan sifat yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, dusta dan lain sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat dan lain sebagainya.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup>Koestoer Partowisasto dan A. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986).

<sup>17</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

### c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) peserta didik, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

#### 1) Faktor intern peserta didik

Yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor intern peserta didik ini meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik peserta didik, yakni:

##### a) *Faktor Fisiologi*

Faktor fisiologi ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani peserta didik.<sup>18</sup>

Faktor ini misalnya:

##### (1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih saktinya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

---

<sup>18</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

## (2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat tubuh yang ringan misalnya: kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotor. Sedangkan cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.<sup>19</sup>

Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal. Karena keadaan keduanya ini sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

### b) *Faktor Psikologi*

Faktor psikologi adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Yang termasuk dalam faktor ini ialah: Inteligensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

<sup>20</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

(1) Kurangnya kemampuan dasar inteligensi peserta didik

Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif.<sup>21</sup>

Dengan demikian, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dan sebaliknya jika peserta didik memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya.

(2) Tidak ada bakat dalam belajar

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibanding bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi dibidang olahraga lemah.<sup>22</sup>

Jadi apabila seorang peserta didik harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka peserta didik tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik mempelajari suatu bahan yang disenangi dan sesuai dengan bakatnya maka peserta didik tersebut akan mengalami kemudahan dalam belajar.

---

<sup>21</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004).

<sup>22</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

(3) Kurangnya minat terhadap situasi belajar

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu.<sup>23</sup>

(4) Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(5) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

<sup>24</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

## 2) Faktor ekstern peserta didik

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern peserta didik ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.<sup>25</sup>

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

#### (1) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

---

<sup>25</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

(2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.<sup>26</sup>

(3) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

Dengan demikian maka keluarga yang kurang mampu akan berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam, karena keuangan akan lebih dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

b) Lingkungan perkampungan/masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar peserta didik adalah:

- (1) Mass-media, meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugas belajarnya.
- (2) Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang

<sup>26</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

(3) Lingkungan tetangga. Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

(4) Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.<sup>27</sup>

c) Lingkungan sekolah

(1) Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bila:

(a) Cara penyajian belajar yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.

(b) Hubungan guru dan peserta didik yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

(2) Peserta didik

Hubungan antara peserta didik dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemampuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

(3) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tidak adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kefasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada peserta didik.

(4) Kondisi gedung

Ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan. Seperti ruangan berjendela sehingga udara segar bisa masuk dan sinar dapat menerangi ruangan, dinding harus bersih, lantai tidak becek dan kotor serta keadaan gedung jauh dari keramaian sehingga peserta didik mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Akan tetapi bila syarat kesehatan tidak terpenuhi, maka situasi belajar akan kurang baik, dimana peserta didik selalu gaduh sehingga memungkinkan terlambat dalam pelajaran.

Selain faktor-faktor yang bersifat diatas, ada dua faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologi berupa *learning*

*disability* (ketidak mampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- (a) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidak mampuan belajar membaca.
- (b) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidak mampuan belajar menulis.
- (c) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Namun demikian, peserta didik yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal, bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar peserta didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.<sup>28</sup>

Dalam perkembangan agama pada anak itu sendiri sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan pertama (masa anak) umur 0-12 tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan agama pada anak. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Sungguhpun demikian dalam belajar tidaklah selalu berhasil seperti yang diharapkan, seringkali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menyebabkan gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar peserta didik. Adanya kendala-kendala proses pendidikan agama pada peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

---

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

- a. Keterbatasan waktu
- b. Keterbatasan media dana
- c. Keterbatasan personalia
- d. Pergeseran nilai-nilai Agama.<sup>29</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab kata yang paling sering digunakan salah satunya yaitu *al-tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarabbu-tarbiyatan* yang berarti “memelihara, mengasuh, mendidik”.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya, *tarbiyah* diartikan sebagai salah satu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya berdasarkan perencanaan, sistematis, dan berkelanjutan atau *countinue*.<sup>30</sup>

Kata Islam secara bahasa berasal dari kata *asalama-yuslimu-islaman*, yang berarti ketundukan, perdamaian dan tunduk kepada kehendak Allah swt. Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan Islam yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah swt. untuk umat manusia yang ajarannya disampaikan melalui Rasulullah saw.

Maka, Islam berarti agama yang mengajarkan para pemeluknya atau yang disebut umat muslim untuk menyebarkan perdamaian, keagamaan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya.

---

<sup>29</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004).

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Predanamedia Group, 2016).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>31</sup>

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yang dikutip oleh Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>32</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui cara yang sistematis dan terencana agar mengenal, memiliki, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia yang taat dan patuh kepada Allah swt., sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Adz Dzariyat/51: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

<sup>32</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>33</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam adalah memberikan suatu petunjuk agar hidup manusia semata-mata untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Tentunya dengan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan tersebut, dengan bekerja keras dan beribadah, sehingga terjelma suatu keimanan dan ketaqwaan yang sebenar-benarnya yaitu melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah “tujuan pokok dari pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.<sup>34</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia, sehingga dapat berdiri sendiri, mengabdikan kepada Allah swt., berbakti kepada bangsa, negara serta tanah air, agama dan bahkan sesama umat manusia.

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

<sup>34</sup>Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).

<sup>35</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, fungsi pendidikan agama Islam adalah antara lain:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) sistem dan fungsionalnya.

- 7) Penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>36</sup>

Dari fungsi pendidikan agama Islam di atas kita bisa memahami dan mengetahui ajaran agama Islam melalui proses pendidikan agar terbentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

#### 4. Pembelajaran Daring

##### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas.<sup>37</sup>

Menurut Jamaluddin yang dikutip oleh Meda Yuliani, Pembelajaran daring untuk pendidikan adalah “Proses tranformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri”.<sup>38</sup>

Pembelajaran daring ini memberi peluang bagi guru untuk menumbuhkan interaksi akademik yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Hal ini selaras dengan program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni merdeka belajar yang tidak mengikat peserta didik belajar harus di kelas.<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>37</sup>Yusuf Bifaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring (Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

<sup>38</sup>Meda Yuliani, *et al.*, eds., *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan (Teori & Penerapan)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

<sup>39</sup>Sri Gusty, *et al.*, eds., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan peralihan tempat pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas atau secara tradisional menjadi pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet (*online*).

#### b. Tujuan

Secara umum, Pembelajaran Daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (*daring*) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *audiens* yang lebih banyak dan lebih luas.<sup>40</sup>

#### c. Manfaat

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

#### d. Keuntungan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Daring

Beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui daring, yakni:

- 1) Bagi Guru
  - a) Tidak menyita banyak waktu
  - b) Tidak terfokus pada satu tempat
  - c) Bisa mengerjakan pekerjaan yang double sekaligus
- 2) Bagi Peserta Didik
  - a) Peserta didik lebih mahir dalam ilmu teknologi (IT)

---

<sup>40</sup>Yusuf Bifaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring (Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan)*.

- b) Peserta didik bisa mengulang-ulang materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami
- c) Waktu yang digunakan lebih singkat dan padat daripada biasanya
- d) Tidak terpaku hanya pada satu tempat
- e) Menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh
- f) Tanya jawab bersifat Fleksibel
- g) Melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik
- h) Penggunaan hp/gadget akan lebih bermanfaat
- i) Pengalaman baru dalam belajar<sup>41</sup>

e. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Daring

Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran melalui daring, yakni:

- 1) Bagi Guru
  - a) Masih banyak guru yang tidak menguasai teknologi
  - b) Guru tidak memiliki fasilitas/media pendukung
  - c) Kesulitan dalam memberikan penilaian
  - d) Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar
  - e) Harus membuat perencanaan baru dalam pengajaran
  - f) Bagi guru yang memiliki anak dirumah, kerepotan karena harus mengajarkan anaknya, tetapi juga harus mengajar muridnya.
- 2) Bagi Peserta Didik
  - a) Tidak semua peserta didik langsung bisa menggunakan IT
  - b) Jaringan internet yang kurang stabil

---

<sup>41</sup>Meda Yuliani, *et al.*, eds., *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan (Teori & Penerapan)*.

- c) Tidak memiliki Media (Gadget/Laptop)
- d) Keterbatasan ekonomi
- e) Kurangnya interaksi langsung dengan guru
- f) Peserta didik dibebani dengan banyak tugas
- g) Gaway yang tidak mendukung
- h) Peserta didik merasa terisolasi
- i) Kurangnya komunikasi aktif
- j) Mudah bosan dan jenuh<sup>42</sup>

### **5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Daring**

Dalam proses pembelajaran tidak pernah luput dari yang namanya kesulitan belajar. Mata pelajaran pendidikan agama Islam sering dianggap membosankan oleh sebagian peserta didik sehingga menimbulkan kurangnya minat peserta didik dalam belajar. Minat belajar yang rendah tersebut dapat menghambat proses belajarnya. Sebagai seorang guru yang professional harus mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya. Sebagai seorang guru serta orang tua di sekolah, guru harus selalu memberikan dorongan motivasi, selain memotivasi peserta didik ada banyak cara untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah bukanlah masalah yang mudah. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar, sehingga upaya dalam mengatasinya pun berbeda-beda

Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Meda Yuliani, *et al.*, eds., *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan (Teori & Penerapan)*.

#### a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani seperti yang dikutip Ahmadi bahwa dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya adalah<sup>43</sup>

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan rumah
- 3) Studi kasus
- 4) Riwayat hidup
- 5) Daftar pribadi
- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Melakukan tes (IQ atau prestasi)

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak.

#### b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, kemudian diolah secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang ditempuh antara lain:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar kasus

---

<sup>43</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

- 3) Membandingkan dengan hasil tes, dan
- 4) Menarik kesimpulan

#### c. Diagnosis

Diagnosis adalah (penentuan) mengenai hasil dari pengumpulan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

#### d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada peserta didik untuk membantu mengatasi masalahnya. Dengan makna lain, prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk perawatan yang harus diberikan
- 2) Bahan/materi yang diperlukan
- 3) Metode yang akan digunakan
- 4) Alat-alat bantu belajar yang diperlukan
- 5) Waktu

e. Treatment atau perlakuan

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan atau bimbingan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

Bentuk-bentuk bimbingan yang dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.<sup>44</sup>

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah bimbingan yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar.

### C. Kerangka Konseptual

1. Upaya guru adalah suatu aktivitas pendidik yang dilakukan dalam rangka melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai. Berdasarkan konsep di atas yang dimaksud upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar secara daring adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh guru sebagai seorang pembaharu ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik melalui daring, sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya agar prestasi belajarnya dapat meningkat.

---

<sup>44</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah proses penyajian mata pelajaran pendidikan agama Islam.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka fikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>45</sup>

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, untuk mencapai itu harus menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat diterima oleh peserta didik.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh peserta didik, oleh karena itu kesulitan dalam mata pelajaran ini harus segera ditangani untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini mengkhususkan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui daring serta mencari tahu letak kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Faktor kesulitan yang terjadi dari dua yaitu faktor internal dan eksternal.

##### **1. Faktor internal**

Meliputi: minat, intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.

---

<sup>45</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013).

## 2. Faktor eksternal

Meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Penelitian ini mencari penyebab kesulitan belajar peserta didik dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut yang terjadi pada peserta didik melalui daring di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

